

# Tantangan dan Kesulitan dalam Mengintegrasikan Pendekatan Sosiologi Pendidikan Musik di Indonesia

Sularso Sularso\* , Wadiyo Wadiyo, Agus Cahyono, Suharto Suharto

Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

\*Corresponding Author: [sularso@students.unnes.ac.id](mailto:sularso@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Pendidikan musik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan kreativitas siswa. Di Indonesia pendekatan sosiologi pendidikan musik jarang digunakan untuk menjelaskan fenomena empiris praktik pembelajaran musik. Hal ini menjadi tantangan sekaligus kesulitan tersendiri karena di Indonesia belum banyak dijumpai penelitian-penelitian yang secara spesifik mengungkap persoalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa tantangan dan kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan sosiologi pendidikan musik. Jenis penelitian ini konseptual paper, sehingga data-data yang digunakan adalah data-data kepustakaan. Penelusuran kepustakaan dilakukan dengan menggunakan kata kunci, pendidikan musik, dan sosiologi musik. Hasil penelusuran tersebut kemudian disaring dengan menentukan konsep kunci sosiologi pendidikan musik. Hasilnya kemudian dianalisis berdasarkan pada konsep-konsep penting tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosiologi pendidikan musik di Indonesia sangat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan teknologi. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan musik dan kontribusi sosiologi pendidikan musik dalam mengatasi masalah pendidikan musik di Indonesia diharapkan dapat terus meningkatkan pengembangan bidang ini di masa depan.

**Kata kunci:** Sosiologi Pendidikan; Pendidikan Musik; Sekolah Dasar; Guru Musik; Sosiologi Pendidikan Musik

**Abstract.** Music education plays an important role in character building and the development of student creativity. In Indonesia, the sociological approach to music education is rarely utilized to explain the empirical phenomena of music learning practices. This poses both a challenge and a difficulty because there have been few studies conducted in Indonesia that specifically address this issue. Therefore, this study aims to investigate the challenges and difficulties in integrating the sociological approach into music education. This research is a conceptual paper, and the data used primarily consists of library resources. A literature search was conducted using keywords such as music education and music sociology. The search results were then filtered to determine the key concepts of the sociology of music education. Subsequently, the findings were analyzed based on these crucial concepts. The results of this study indicate that the development of the sociology of music education in Indonesia is highly dynamic and continuously evolving alongside societal and technological advancements. It is expected that increasing public awareness regarding the significance of music education and the contributions of the sociology of music education in addressing the challenges faced in Indonesian music education will further enhance the development of this field in the future.

**Keywords:** Educational Sociology; Music Education; Elementary school; Music Teacher; Sociology of Music Education.

**How to Cite:** Sularso, S., Wadiyo, W., Cahyono, A., Suharto, S. (2023). Tantangan dan Kesulitan dalam Mengintegrasikan Pendekatan Sosiologi Pendidikan Musik di Indonesia . *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 793-799.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara pendidikan musik dan perkembangan sosial, dan bagaimana mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Artikel ini menekankan pentingnya memahami musik sebagai fenomena sosial yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan individu dan kolektif (Riedel, 1964). Penelitian ini ditulis dari perspektif sosiologi pendidikan musik, yang melihat peran musik dalam masyarakat dan bagaimana musik mencerminkan dan membentuk struktur dan nilai sosial. Sosiologi pendidikan musik adalah sub-disiplin sosiologi pendidikan, hasil interdisipliner dari integrasi pendidikan musik dan sosiologi, dan subjek interdisipliner yang menggabungkan penelitian pendidikan

musik dengan penelitian sosial. Walaupun dari sudut pandang lain dapat dikatakan sebagai cabang ilmu sosiologi musik, namun tidak seperti sosiologi musik pada umumnya, sosiologi pendidikan musik menempatkan pendidikan musik pada posisi utama, dan lebih menitikberatkan pada perspektif sosiologi musik, terutama mempelajari musik dan hubungan sosial. Sosiologi pendidikan musik terutama mempelajari hubungan interaktif antara musik dan pendidikan masyarakat. Hubungan interaktif ini mencakup fungsi sosial pendidikan musik, hubungan dua arah antara musik dan masyarakat, dan membahas hubungan antara pendidikan musik dan masyarakat dari perspektif perkembangan sosial dan sejarah, serta prospek pengembangannya ke depan.

Studi ini memandang bahwa dari metode

penelitian dan ruang lingkup sosiologi pendidikan musik, memiliki ketergantungan dua arah, yakni antara musik dan pendidikan masyarakat, serta persebaran musik. Adapun musik itu sendiri meliputi interval, harmoni, tuning, notasi, dan lain-lain, sedangkan penyebaran musik yaitu seluruh proses produksi, penyebaran, reproduksi, apresiasi dan apresiasi kepada penonton, dan seluruhnya tidak lepas dari kendala latar belakang sosial; dan perjalanan sejarah. Fungsi sosiologi pendidikan musik tercermin dalam fakta bahwa musik dapat mempromosikan perkembangan manusia secara menyeluruh dalam moralitas, kecerdasan, kesehatan mental, mengembangkan hubungan interpersonal yang harmonis. Melalui pendidikan musik, juga dapat memberi orang kekuatan spiritual yang positif. Bennett Remo mengemukakan dalam "Philosophy of Music Education" bahwa musik memiliki fungsi pendidikan, dan estetika merupakan salah satu tujuan pendidikan musik (Reimer, 1991). Meskipun dengan munculnya visi postmodern, fungsi pendidikan musik tidak terbatas pada estetika, tetapi fakta bahwa musik memiliki fungsi pendidikan tidak diragukan lagi.

Situasi di Indonesia, sosiologi pendidikan musik teralienasi karena pendidik lebih mementingkan aspek musical dari pada aspek social, artinya materi-materi yang diberikan lebih berorientasi dalam mengeksplorasi mengenai kemampuan bermusik, seperti memainkan alat musik, bernyanyi dan lain-lain. Padahal musik memainkan peran yang tidak tergantikan dalam kehidupan sosial masyarakat, dan jenis musik apa pun tidak hadir begitu saja, jenis, gaya, dan bentuknya harus terkait dengan dirinya sendiri, atau lingkungan sosial tempat tinggal penciptanya. Kita bisa melihat selama gerakan kemerdekaan tahun 1920-an, beberapa orang Indonesia yang dididik di sekolah-sekolah Kristen (misionaris) Belanda bereaksi terhadap semangat kebangsaan, seperti Cornel Simanjuntak, Rudolf Wage Supratman, Ismail Marzuki, mereka mulai membuat banyak lagu sederhana yang mengacu pada antusiasme seperti lagu-lagu patriotic (Mack, 2007). Kenyataan ini menunjukkan hubungan antara latar belakang sosial dan kebutuhan sosial mampu tercermin dalam musik yang hidup dan tumbuh di masyarakat. Persoalan lain adalah guru musik di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, misalnya minimnya dana untuk pendidikan musik, kurangnya metodologi pengajaran yang baik, serta sebagian besar guru

tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang musik Indonesia, serta tidak ada buku pelajaran yang masuk akal sama sekali (Mack, 2007). Hal ini memperlihatkan bahwa Indonesia masih sangat lemah dalam pengembangan musik, termasuk dalam konteks ini adalah implementasinya secara sosiologis.

Mengapa sosiologi musik penting untuk digunakan dalam melihat fenomena kehidupan masyarakat? Hal ini disebabkan setiap orang memainkan peran yang berbeda dalam masyarakat, memegang posisi dan kelas sosial yang berbeda, dan mengalami kehidupan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, musik yang diciptakan juga berbeda dalam gaya dan pemikiran pun juga akan sangat berbeda. Oleh karena itu, sampai batas tertentu, musik mencerminkan pikiran, perasaan, dan keadaan mental yang berbeda dari berbagai kelompok dan kelas; sebaliknya, keberadaannya juga akan memiliki tingkat pengaruh tertentu pada masyarakat tempat ia tinggal. Penelitian mengenai peran sosiologi pendidikan musik dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terlihat pada penelitian Green. Penelitian tersebut membahas persoalan pengorganisasian aktivitas musik, seperti produksi, distribusi, dan penerimaan musik oleh berbagai kelompok sosial; area lain adalah melibatkan konstruksi sosial dari makna musik, yakni apa arti musik, bagaimana maknanya diambil dan bagaimana makna tersebut direproduksi, diperebutkan, dan diubah. Artikel tersebut bergerak untuk mengkaji cara-cara di mana isu-isu, prinsip-prinsip dan prosedur diidentifikasi dapat menginformasikan penelitian dalam sosiologi pendidikan musik (Green, 1999).

Penelitian yang dilakukan Sean Robert Powell mengeksplorasi pentingnya menggunakan teori sosial dalam pendidikan musik. Powell berpendapat bahwa memasukkan teori sosial ke dalam pendidikan musik dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana musik diciptakan dan dikonsumsi. Powell memulai dengan membahas keterbatasan pendidikan musik tradisional, yang seringkali hanya berfokus pada aspek teknis musik dan mengabaikan konteks sosial dan budaya yang lebih luas di mana musik itu ada. Powell berpendapat bahwa pendekatan ini dapat membatasi pemahaman siswa tentang arti dan makna musik dalam masyarakat. Powell kemudian memperkenalkan konsep teori sosial dan menjelaskan bagaimana penerapannya dalam pendidikan musik. Teori

sosial, menurut Powell, adalah seperangkat alat dan konsep analitis yang membantu kita memahami fenomena sosial, seperti cara musik diproduksi dan dikonsumsi. Dia menyarankan bahwa dengan menggunakan teori sosial, pendidik musik dapat memberikan siswa pemahaman musik yang lebih holistik sebagai praktik sosial (Powell, 2021).

W.J. Coppola mengkaji konsep kerendahan hati dan kebanggaan musik dari perspektif dramaturgi. Menurut Coppola kerendahan hati dan kebanggaan musik bukanlah sifat bawaan, melainkan dilakukan oleh musisi dalam konteks sosial dan budaya. Coppola mengawali dengan memperkenalkan konsep dramaturgi, sebuah perspektif teoretis yang menekankan pentingnya pertunjukan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Coppola berpendapat bahwa perspektif ini sangat relevan untuk memahami kerendahan hati dan kebanggaan musik, karena musisi harus terus-menerus menegosiasikan identitas sosial mereka dalam kaitannya dengan kemampuan musik mereka. Coppola menunjukkan bahwa pemahaman ini dapat membantu musisi menavigasi hierarki sosial dan dinamika kekuatan dalam komunitas musik mereka, serta membantu pendidik musik mengajar dan mendukung siswa mereka dengan lebih baik dalam mengembangkan identitas musik mereka (Coppola, 2020). Penelitian yang dilakukan Cunha *et al.* mengeksplorasi titik temu antara pendidikan musik dan sosiologi masa kanak-kanak di Brasil. Cunha *et al.* memperkenalkan konsep sosiologi masa kanak-kanak, sebuah perspektif teoretis yang menekankan konstruksi sosial dan budaya masa kanak-kanak dan agensi anak dalam membentuk pengalaman mereka sendiri. Para penulis berpendapat bahwa perspektif ini sangat relevan dengan pendidikan musik di Brasil, di mana pengalaman dan identitas anak-anak dibentuk oleh konteks budaya dan sosial yang beragam. Penelitian tersebut kemudian mengkaji konteks sejarah dan budaya pendidikan musik di Brasil, termasuk pengaruh musik klasik Eropa dan peran musik populer dalam membentuk identitas nasional. Mereka berpendapat bahwa faktor sejarah dan budaya mampu membentuk paradigma dominan pendidikan musik di Brasil, yang seringkali memprioritaskan pengembangan keterampilan teknis daripada konteks sosial dan budaya (Cunha *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu dengan topik sosiologi pendidikan musik akhir-akhir ini menjadi perdebatan yang cukup menarik, namun situasi di

Indonesia perdebatan mengenai topik tersebut kurang terlihat, sehingga penelitian ini memberikan arti penting untuk melihat situasi penelitian sosiologi pendidikan musik di Indonesia saat ini. Dengan pendekatan ini maka karakteristik sosiologi pendidikan musik di Indonesia dapat terlihat, karena musik yang berkembang dan hidup di Indonesia sangat berbeda dari musik Barat, hal ini karena alasan geografis, dan sejarah. Selain itu dapat terlihat bahwa Indonesia juga merupakan negara yang terdiri dari banyak kelompok etnis, dan setiap kelompok etnis memiliki karakteristiknya sendiri tentu hal ini akan berdampak pada pendekatan pembelajaran musik karena kehidupan budaya musiknya berbeda antara satu tempat dengan tempat lain. Studi ini memberikan kontribusi bagi pendidik musik atau pemegang kebijakan agar dapat melihat pendidikan musik di Indonesia dalam bingkai sosial, peristiwa sosial, dan nilai-nilai sosial sebagai upaya internalisasi nilai-nilai ke Indonesiaan melalui musik.

## METODE

Jenis artikel ini adalah konseptual paper, sehingga pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran kepustakaan, yang selanjutnya dianalisis dan mensintesis temuan-temuan hasil penelusuran kepustakaan tersebut untuk membangun argumen konseptual yang kuat. Data kepustakaan ini berupa artikel-artikel publikasi yang diterbitkan pada jurnal internasional, setelah artikel ditemukan kemudian memeriksa aspek-aspek kunci dari konsep atau teori mengenai sosiologi pendidikan musik, seperti definisi, dimensi, hubungan dengan konsep lain, dan implikasi teoritis. Analisis literature dilakukan dengan menggunakan pemikiran kritis, serta menyertakan perbandingan konseptual, atau analisis pemikiran teoritis untuk membahas konsep atau teori mengenai sosiologi pendidikan musik secara mendalam. Proses analisis harus dilakukan secara kritis agar hasilnya dapat digunakan untuk membangun argumen yang kokoh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tantangan dan Kesulitan

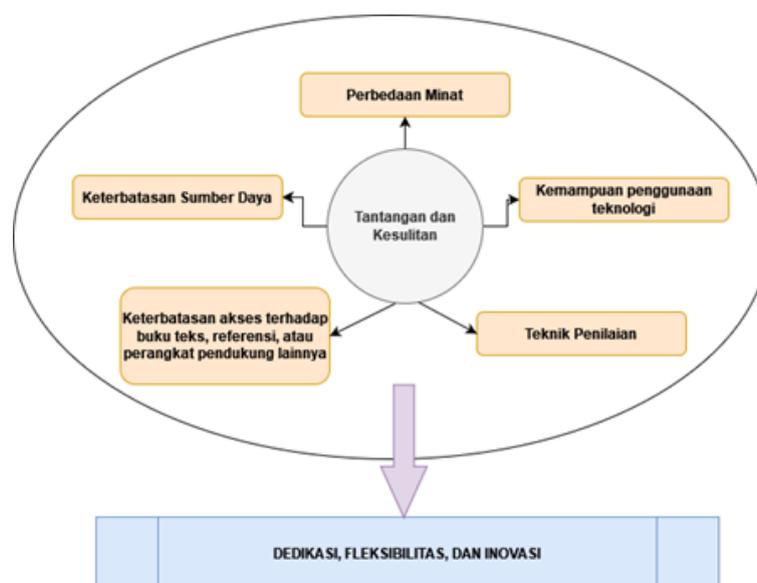
Musik bukan hanya memenuhi fungsi estetis musikal namun kadangkala digunakan secara politis oleh para penguasa untuk mengendalikan pikiran masyarakat (Caiani & Padoan, 2023). Penguasa sangat paham betul

bagaimana musik lahir dan berkembang dari kelompok masyarakat, dan merupakan produk masyarakat, dengan demikian agar musik memenuhi fungsi sosialnya, maka distribusi musik harus masuk ke masyarakat (Qu et al., 2023). Secara sosiologis, musik dapat memproduksi selera masyarakat (Webster, 2020), dan alur ini dapat dibaca melalui jalur produksi musik populer, cara bekerjanya adalah seorang penyusun musik menentukan sudut pandang estetika musik dari mulai produksi musik hingga menentukan penyebaran musik ke pendengar musik. Implikasinya adalah tren mode musik bisa ditentukan beserta produk musik turunannya. Melihat kontribusi musik secara sosial, maka pendidikan musik sangat diperlukan guna melihat bagaimana karya cipta musik berkembang sesuai zamannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, dan sosiologi pendidikan musik memainkan peran dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial (Law & Ho, 2011). Fakta ini memperlihatkan jika musik memiliki relasi kuat terhadap perkembangan sosial (van der Hoeven & Hitters, 2023). Posisi bidang keilmuan sosiologi pendidikan musik dengan demikian memberikan implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat di Indonesia yang multikultur. Sebagai negara yang multikultural, tentunya bidang ilmu sosiologi pendidikan musik sangat dibutuhkan guna mengkaji fenomena musik dari berbagai suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Peluang ini sangat terbuka sehingga problem-problem sosial yang sulit direduksi dengan cara lain, maka dapat didekati dengan pendekatan sosiologi pendidikan musik.

Tantangan yang harus dihadapi seorang guru dalam mengajar musik yang materinya berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai sosial dalam musik adalah perbedaan minat dan pemahaman siswa terkait dengan musik (Wei et al., 2022). Beberapa siswa mungkin memiliki minat yang tinggi dan pemahaman yang baik tentang topik ini, sementara yang lain mungkin kurang tertarik atau memiliki pemahaman yang terbatas. Guru harus berusaha untuk membangun minat siswa dan mengatasi kesenjangan pemahaman dengan strategi pengajaran yang efektif (Sisson, 2022). Mengingat pendidikan musik mencakup banyak topik dan konsep yang kompleks, keterbatasan waktu menjadi tantangan tersendiri, sehingga bagi seorang guru, mereka

harus memiliki kemampuan memberikan materi yang luas dalam waktu yang terbatas. Selain dari sisi minat, tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, seperti tidak semua sekolah dilengkapi dengan sumber daya yang memadai untuk pengajaran pendidikan musik (Browne, 2022). Guru mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap buku teks, referensi, atau perangkat pendukung lainnya. Dalam situasi seperti itu, guru harus menjadi kreatif dalam mencari sumber daya alternatif atau menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif.

Tantangan yang kini banyak diperbincangkan adalah terkait dengan kemampuan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Di Indonesia, fasilitas koneksi internet cukup berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah lain, sehingga persolan ini menghambat pemerataan pengetahuan guru terhadap penggunaan teknologi digital (Abdurrahmansyah et al., 2022). Padahal pemanfaatan teknologi dengan baik dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa, mengingat pendidikan musik melibatkan analisis dan diskusi tentang berbagai isu sosial dan budaya musik yang relevan, maka upaya meningkatkan keterlibatan siswa menjadi tantangan khusus. Dalam hal ini, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, penugasan proyek, atau studi kasus. Tantangan lain adalah persoalan teknik penilaian yang sesuai. Guru dalam konteks ini harus mampu mengevaluasi pemahaman dan pencapaian siswa dalam pendidikan musik secara objektif. Guru harus menciptakan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengukur pemahaman siswa secara holistik, termasuk pemahaman konsep, kemampuan analisis, dan keterampilan berpikir kritis. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan dedikasi, fleksibilitas, dan inovasi dari seorang guru. Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik siswa serta mengadopsi metode pengajaran yang tepat, guru dapat membantu siswa meraih pemahaman yang baik tentang pendidikan musik. Gambar 1 adalah hubungan yang saling terkait mengenai persoalan tantangan dan kesulitan guru dalam mengimplementasikan sosiologi pendidikan musik.



**Gambar 1.** Tantangan dan Kesulitan Guru dalam mengimplemtasikan sosiologi pendidikan musik

### **Kurikulum Merdeka dan Peluang mengembangkan Sosiologi Pendidikan Musik**

Situasi kebijakan pendidikan musik di Indonesia salah satunya dapat terlihat dari kurikulum yang digunakan. Kurikulum pendidikan musik di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan selama bertahun-tahun, saat ini pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Konsep "Kurikulum Merdeka" ini sebagai upaya untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang lebih relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa (Retnaningrum et al., 2023). Bahkan konteks lokal dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum, pemilihan materi ajar, dan pendekatan pengajaran dalam pendidikan musik. Konteks lokal dalam hal ini dapat dipahami misalnya (1) budaya dan tradisi musik. Di Indonesia, setiap wilayah atau komunitas memiliki kekhasan budaya dan tradisi musiknya sendiri. Secara sosiologis, pendidikan musik harus mengakui dan memahami warisan musik lokal (Morgan-Ellis et al., 2023), termasuk jenis musik, alat musik tradisional, dan praktik musik unik yang ada dalam komunitas tersebut. Guru dapat memperkenalkan dan menggali lebih dalam tentang musik tradisional lokal, memungkinkan siswa untuk memahami identitas budaya mereka melalui sosiologi pendidikan musik (Kelly, 2002); (2) Di Indonesia, memiliki kekayaan preferensi musik lokal, setiap komunitas memiliki preferensi musik yang berbeda. Guru perlu memahami dan menghormati preferensi musik siswa dalam konteks lokal mereka.

Melibatkan musik yang disukai oleh siswa dalam pengajaran dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran musik. Konteks lokal dalam sosiologi pendidikan musik juga mencakup tantangan dan isu sosial yang dihadapi oleh siswa. Misalnya, beberapa wilayah atau komunitas mungkin menghadapi masalah seperti kemiskinan, konflik sosial. Sosiologi pendidikan musik dapat memberikan saluran ekspresi dan kesempatan bagi siswa untuk mengatasi tantangan tersebut melalui musik (Regelski, 2022). Guru dapat menggunakan musik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial atau memperkuat kohesi sosial dalam komunitas (Marsh, 2012).

Melihat peluang tersebut, maka penerapan "Kurikulum Merdeka" di Indonesia perlu menekankan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum, ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa (Gay, 1988). Kurikulum ini dapat disesuaikan dengan kekhasan daerah, karakteristik siswa, dan perkembangan kontekstual yang relevan (Yang & Li, 2022). Kurikulum merdeka juga harus mampu menekankan pembelajaran berbasis proyek, yakni guru didorong untuk menggunakan pendekatan ini yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan mengarahkan siswa untuk aktif terlibat dalam proyek nyata yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari atau masalah di sekitar mereka. Pemberdayaan guru dikedepankan dalam kurikulum merdeka, mereka didorong untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Posisi guru berperan

aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengembangkan bahan ajar yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan (Ong & Quek, 2023). Kurikulum Merdeka juga mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk siswa, orang tua, dan komunitas lokal. Siswa diharapkan terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kurikulum, seperti menentukan topik proyek atau mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler. Dalam perspektif penilaian, dalam kurikulum merdeka menekankan penilaian yang holistik dan komprehensif. Selain penilaian akademik tradisional, aspek-aspek lain seperti keterampilan sosial, kreativitas, dan kepemimpinan juga dianggap penting dalam penilaian siswa, sehingga dalam sosiologi pendidikan musik seluruh variable tersebut dapat digunakan.

Kurikulum merdeka dengan demikian memberikan penekanan terkait dengan pengalaman belajar, dan Silbermann sangat memberikan penekanan pada perlunya teori pengalaman, dan menganalisis perilaku setiap orang yang terkait dengan musik sebagai pusat penelitian sosiologi musik, sehingga pengalaman musik sangat penting. Pengalaman musik dalam konteks ini dihasilkan dalam interaksi antara produser musik dan konsumen, termasuk proses sosial musik yang utuh mulai dari produksi, diseminasi, reproduksi, apresiasi hingga penonton. Silbermann percaya bahwa kajian hubungan antara musik dan masyarakat tidak terlepas dari kajian hubungan antara musisi, komposer, karya musik, penonton musik dan masyarakat (Silbermann, 1982).

## SIMPULAN

Musik dapat memainkan fungsi sosial yang positif dan bermanfaat, namun tidak dipungkiri juga dapat memberikan efek negatif yang merugikan. Musik yang bagus dan sehat memiliki efek positif, sedangkan musik yang vulgar dan rendah memiliki efek negatif. Oleh karena itu, berdasarkan fungsi musik bagi masyarakat, kita harus menggunakan efek positif musik secara rasional untuk membangun masyarakat yang berkualitas bagi kehidupan, dengan demikian tantangan dan kesulitan dalam menerapkan sosiologi pendidikan musik di Indonesia harus diatasi dengan benar-benar menerapkan kurikulum merdeka. Mengingat kurikulum tersebut menjadi peluang bagi siswa untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai social musik ke

dalam praktik kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menerapkan sistem teoretis sosiologi musik pada penelitian pendidikan musik dapat sepenuhnya memahami signifikansi sosiologi musik yang dibawanya. Oleh karena itu, dari perspektif sosiologi musik, dalam hal pendidikan musik, sikap terbuka dan inklusif harus diadopsi di bawah tuntunan pandangan ilmiah sosiologi musik, sehingga musik dapat lebih mengekspresikan dan menyampaikan produksi sosial kepada peserta didik. Dengan demikian, perkembangan sosiologi pendidikan musik di Indonesia sangat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan teknologi. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan musik dan kontribusi sosiologi pendidikan musik dalam mengatasi masalah pendidikan musik di Indonesia diharapkan dapat terus meningkatkan pengembangan bidang ini di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pembiayaan melalui Beasiswa Pendidikan Indonesia tahun 2022 hingga tugas-tugas akademik ini dapat terselesaikan.

## REFERENSI

- Abdurrahmansyah, A., Sugilar, H., Ismail, I., & Warna, D. (2022). Online Learning Phenomenon: From the Perspective of Learning Facilities, Curriculum, and Character of Elementary School Students. *Education Sciences*, 12(8), 508. <https://doi.org/10.3390/educsci12080508>
- Browne, J. (2022). Out of the Woods Yet? The Continuing Impact of National Standards on New Zealand Music Education. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 57(1), 213–229. <https://doi.org/10.1007/s40841-022-00243-6>
- Caiani, M., & Padoan, E. (2023). Between Music and Politics: The Reception of (“Populist”) Music by Fans and Citizens. In *Populism and (Pop) Music* (pp. 177–206). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-18579-3\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-031-18579-3_6)
- Coppola, W. J. (2020). Performing humbleness and haughtiness: dramaturgical perspectives of musical humility and pride. *Music Education*

- Research*, 22(2), 214–228. <https://doi.org/10.1080/14613808.2020.1737926>
- Cunha, S., Brito, D., & Oliveira, S. (2022). Music education and sociology of childhood in Brazil: An ongoing debate. *Opus*, 28, 1–21. <https://doi.org/10.20504/opus2022.28.27>
- Gay, G. (1988). Designing Relevant Curricula for Diverse Learners. *Education and Urban Society*, 20(4), 327–340. <https://doi.org/10.1177/0013124588020004003>
- Green, L. (1999). Research in the Sociology of Music Education: some introductory concepts. *Music Education Research*, 1(2), 159–170. <https://doi.org/10.1080/1461380990010204>
- Kelly, S. N. (2002). A Sociological Basis for Music Education. *International Journal of Music Education*, 39(1), 40–49. <https://doi.org/10.1177/025576140203900105>
- Law, W.-W., & Ho, W.-C. (2011). Music education in China: In search of social harmony and Chinese nationalism. *British Journal of Music Education*, 28(3), 371–388. <https://doi.org/10.1017/S0265051711000258>
- Mack, D. (2007). Art (music) education in Indonesia: A great potential but a dilemmatic situation. *Educationist*, 1(2), 62–74.
- Marsh, K. (2012). “The beat will make you be courage”: The role of a secondary school music program in supporting young refugees and newly arrived immigrants in Australia. *Research Studies in Music Education*, 34(2), 93–111. <https://doi.org/10.1177/1321103X12466138>
- Morgan-Ellis, E. M., Marvel, A., & Malphurs, A. (2023). Appalachian after-school music programmes as cultural intervention. *Journal of Popular Music Education*, 7(1), 47–67. [https://doi.org/10.1386/jpme\\_00101\\_1](https://doi.org/10.1386/jpme_00101_1)
- Ong, S. G. T., & Quek, G. C. L. (2023). Enhancing teacher–student interactions and student online engagement in an online learning environment. In *Learning Environments Research*. <https://doi.org/10.1007/s10984-022-09447-5>
- Powell. (2021). The Significance of Social Theory in Music Education. *Philosophy of Music Education Review*, 29(2), 194–211. <https://doi.org/10.2979/philmusieducrevi.29.2.05>
- Qu, S., Hesmondhalgh, D., & Xiao, J. (2023). Music streaming platforms and self-releasing musicians: the case of China. *Information, Communication & Society*, 26(4), 699–715. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1971280>
- Regelski, T. (2022). Musical Value and Praxical Music Education. *Action, Criticism, and Theory for Music Education*, 21(1), 15–55. <https://doi.org/10.22176/act21.1.15>
- Reimer, B. (1991). A Philosophy of Music Education. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 49(3), 279. <https://doi.org/10.2307/431496>
- Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., Sari, A. R., Sapulete, H., Solissa, E. M., & Sujana, I. G. (2023). Teacher’s Paradigm in Interpreting the Birth of the Merdeka Curriculum Policy. *Journal of Education Research*, 4(2), 435–442.
- Riedel, J. (1964). The Function of Sociability in the Sociology of Music and Music Education. *Journal of Research in Music Education*, 12(2), 149–158.
- Silbermann, A. (1982). What questions does the empirical sociology of music attempt to answer. *International Social Science Journal*, 34(4), 571–581.
- Sisson, C. J. (2022). Culturally Responsive Teaching as a Method for Teaching Students With Emotional/Behavioral Disorders in the Music Classroom. *Update: Applications of Research in Music Education*, 40(2), 66–74.
- van der Hoeven, A., & Hitters, E. (2023). Live music and the New Urban Agenda: Social, economic, environmental and spatial sustainability in live music ecologies. *City, Culture and Society*, 32, 100490. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2022.100490>
- Webster, J. (2020). Taste in the platform age: music streaming services and new forms of class distinction. *Information, Communication & Society*, 23(13), 1909–1924.
- Wei, J., Karuppiyah, M., & Prathik, A. (2022). College music education and teaching based on AI techniques. *Computers and Electrical Engineering*, 100, 107851.
- Yang, W., & Li, H. (2022). The role of culture in early childhood curriculum development: A case study of curriculum innovations in Hong Kong kindergartens. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 23(1), 48–67. <https://doi.org/10.1177/1463949119900359>